

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Agency*

Dalam suatu kontrak kerja, terdapat suatu pemisah atau konflik yang melibatkan pihak pemilik modal (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) selaku pelaksana fungsi pengelolaan. Konflik keagenan terjadi ketika pemegang saham tidak mampu memastikan apakah manajer bertindak untuk kepentingan mereka (Andika, 2014). Menurut Utama dan Khafid (2015) konflik keagenan terjadi karena adanya asimetri informasi dimana pihak *agent* lebih paham dengan kondisi internal perusahaan yang dikelolanya dibandingkan dengan pihak *principal* yang memiliki keterbatasan informasi.

Sebagai konsekuensi dari konflik yang melibatkan kedua pihak ini, maka akan timbul biaya agensi. Untuk mengurangi biaya tersebut maka perusahaan melakukan pengungkapan terhadap IC yang dimilikinya karena ketika perusahaan melakukan pengungkapan maka pihak *principal* akan memperoleh informasi mengenai kondisi internal perusahaan sehingga tidak terjadi konflik yang disebabkan karena perbedaan fungsi pengelolaan (manajer) dengan fungsi kepemilikan dan kontrol perusahaan (*principal*). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Stephani dan Yuyetta

(2011) yang menyatakan bahwa agen (manajer) akan termotivasi untuk menyediakan pengungkapan yang lebih banyak untuk mengurangi biaya *agency*.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan suatu gagasan tentang kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Teori Legitimasi menyatakan bahwa organisasi harus secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat (Rustiarini, 2010). Menurut Rosiana *et al.* (2013) perusahaan harus melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR semaksimal mungkin agar aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Caranya adalah dengan mengadakan kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat di sekitar kegiatan operasional perusahaan.

Ketika perusahaan mengabaikan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat maka perusahaan telah dianggap gagal dalam memenuhi harapan masyarakat yang akan berdampak pada hilangnya legitimasi serta dukungan masyarakat terhadap perusahaan. Pengungkapan informasi perusahaan termasuk pengungkapan IC melalui annual report merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengomunikasikan aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan. Melalui aktivitas ini

masyarakat diharapkan dapat memberikan kepercayaan atau legitimasi kepada perusahaan.

Menurut Suhardjanto dan Wardhani (2010) perusahaan tidak dapat melegitimasi status mereka hanya lewat “*hard*” *asset* yang diakui sebagai simbol kesuksesan tradisional perusahaan sehingga perusahaan sehingga mereka melaporkan *intangible asset* mereka.

3. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* menekankan bahwa organisasi akan lebih memilih untuk secara sukarela (*voluntary*) mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektualnya, melebihi kewajibannya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder* (Rafinda *et al.*, 2011).

Stakeholder sebagai pemegang kendali memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola serta melaporkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efisien dan efektif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Ketika nilai yang dimiliki oleh perusahaan tinggi maka reputasi perusahaan tersebut akan naik sehingga akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* selaku pemberi wewenang manajer. Selain hal tersebut, *stakeholder* juga memiliki hak atas informasi potensi serta aktivitas perusahaan (Stephani dan Yuyetta, 2011).

Andika (2014) menyatakan bahwa teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi dari para *stakeholder* perusahaan yang terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain yang dianggap *powerfull*.

4. *Intellectual Capital*

Intellectual capital merupakan sumber daya intelektual dan pengetahuan dalam sebuah organisasi. *Intellectual capital* meliputi sumber daya yang dimiliki perusahaan pada saat itu maupun cara untuk mengelola dan interaksi sumber daya tersebut dengan sumber daya lain baik secara intelektual dan secara fisik guna mencapai tujuan organisasi (Ricceri dalam Sirait dan Siregar, 2012).

Beberapa penelitian terkait IC telah menyebabkan timbulnya berbagai definisi yang menjelaskan tentang IC. Aisyah dan Sudarno (2014) mendefinisikan IC sebagai salah satu bentuk *intangible asset* berupa pengetahuan, teknologi, serta jaringan informasi dari suatu organisasi.

Adapun Hunter *et al.* dalam Chahal dan Bakhsi (2016) mendefinisikan IC sebagai berikut:

“Intellectual capital is conceptualized as intangible resources that generate value for an organization.”

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa IC merupakan salah satu bentuk *intangible asset* atau aset tak berwujud berupa pengetahuan serta teknologi yang dimiliki oleh perusahaan.

Intellectual capital terdiri atas beberapa komponen dimana komponen-komponen tersebut akan dijadikan dasar oleh perusahaan dalam menentukan strateginya. Dengan memahami komponen-komponen tersebut, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai serta daya saingnya apabila dibandingkan dengan perusahaan lain (Setianto, 2014).

Terdapat beberapa versi terkait komponen-komponen dalam IC. Bruggen *et al.* dalam Setianto (2014) mengklasifikasikan IC kedalam tiga kategori, meliputi:

a. *Human Capital*

Modal manusia berkaitan dengan *tacit knowledge* yang melekat di dalam pikiran (mind) para karyawan perusahaan.

b. *Structural Capital*

Modal struktural berkaitan dengan rutinitas organisasional perusahaan dalam bisnis.

c. *Relational Capital*

Modal relasional berkaitan dengan *knowledge* yang melekat dalam hubungan yang mapan dengan lingkungan eksternal.

5. *Intellectual Capital Disclosure*

Pengungkapan IC dilakukan guna menambah nilai serta reputasi perusahaan dimata *stakeholder*. Hal ini dapat terjadi karena pengungkapan tersebut mengindikasikan bahwa mereka telah berinvestasi dalam bentuk IC,

sehingga perusahaan dinilai akan menghasilkan laba yang cukup besar dimasa mendatang.

Selain itu, pengungkapan terhadap IC juga dapat membantu dalam mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna. Menurut Utama dan Khafid (2015), berkurangnya asimetri informasi dapat meningkatkan kepercayaan investor serta loyalitas karyawan. Melalui pengungkapan IC, perusahaan dapat terhindar dari rumor maupun gosip yang tidak menguntungkan bagi perusahaan (Setianto, 2014).

6. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Intellectual Capital Disclosure*

Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, tingkat modal intelektual, dan ukuran perusahaan serta variabel kontrol profitabilitas dan *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menunjukkan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer (Utama dan Khafid, 2015). Manajer akan cenderung terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan tersebut. Menurut Gunawan dan Sulistyaningsih (2016) tanggung jawab

manajemen terkait dengan kelangsungan perusahaan dan sebagai pemegang saham disajikan dalam bentuk pengungkapan pada laporan keuangan.

Menurut Utama dan Khafid (2015) kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik antara *principal* dan agen karena dengan demikian manajer akan berusaha untuk mengurangi tindakan oportunistiknya guna mencapai kepentingan yang sama dengan pemegang saham.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menunjukkan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (Utama dan Khafid, 2015). Sementara Fatmawati (2016) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham oleh institusi yang meliputi perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun lembaga dan perusahaan lain. Fatmawati (2016) juga berpendapat bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan oleh pihak luar terhadap aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan.

Sudarno dan Nurrahman (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan kontrol investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu kepemilikan saham institusional dapat menjadi salah satu alasan dilakukannya pengungkapan.

c. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing menunjukkan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh pihak asing (Utama dan Khafid, 2015). Dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 angka 6 dinyatakan bahwa kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia.

Aisyah dan Sudarno (2014) menyatakan bahwa investor asing membawa teknik manajemen baru, mekanisme *corporate governance* serta teknologi informasi yang tinggi. Aisyah dan Sudarno (2014) juga mengungkapkan bahwa kepemilikan asing menuntut standar *corporate* yang tinggi sehingga dapat menjadi monitor yang efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh. Selain itu, investor asing biasanya juga lebih menunjukkan dukungannya terhadap aktivitas yang mendukung penciptaan nilai bagi perusahaan.

d. Tingkat Modal Intelektual

Tingkat modal intelektual merupakan jumlah modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan (Utama dan Khafid, 2015). Tingkat modal intelektual menunjukkan sejauh mana tingkat efisiensi dari penggunaan

atau pemanfaatan aset berwujud dan aset tidak berwujud dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja yang baik selalu mengirimkan sinyal positif ke pasar (Ferreira *et al.*, 2012). Sinyal positif yang dikirimkan oleh perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dengan dikirimkannya sinyal tersebut, diharapkan dapat meningkatkan nilai serta reputasi perusahaan dimata *stakeholder*.

e. Ukuran Perusahaan

Menurut Haryanto dan Kurniawan (2014), ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan berskala besar umumnya akan lebih dikenal oleh masyarakat dan informasi mengenai perusahaan berskala besar lebih mudah dicari dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan.

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula biaya keagenan yang timbul. Perusahaan yang besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar pula dalam menyampaikan atau melaporkan laporan keuangannya kepada *stakeholders* sebagai bentuk keterbukaan informasi dan pertanggung jawaban manajemen dalam rangka menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

B. Penurunan Hipotesis

1. Kepemilikan Manajerial dan *Intellectual Capital Disclosure*

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa selain bertindak sebagai pengelola, manajer juga bertindak sebagai pemilik atau pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2010). Adanya kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong berkurangnya konflik yang terjadi antara *principal* dan agen (Utama dan Khafid, 2015). Dengan kata lain kepemilikan manajerial akan mendorong manajer untuk mengurangi tindakan oportunistiknya guna mencapai kepentingan yang sama dengan pemegang saham yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemegang saham dan manajer akan berusaha untuk menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham.

Namun hal ini hanya dapat terjadi apabila manajer bertindak sebagai investor minoritas. Menurut Utama dan Khafid (2015) ketika kepemilikan manajerial dalam perusahaan terlalu tinggi atau manajer berperan sebagai investor mayoritas, justru luas pengungkapan informasi perusahaan termasuk IC cenderung rendah. Hal ini dikarenakan manajer akan bertindak berdasarkan keinginannya. Manajer merasa memiliki informasi yang banyak tentang kondisi perusahaan secara lebih rinci sehingga tidak tergantung pada informasi yang diungkapkan pada *annual report*.

Mahardika *et al.* (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun Aisyah dan Sudarno (2014), Utama dan Khafid (2015), serta Batia dan Agarwal (2015), menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap modal intelektual pada perusahaan. Semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial maka semakin luas pengungkapan *intellectual capitalnya*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diturunkan hipotesis pertama yaitu:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap *intellectual capital disclosure*.

2. Kepemilikan Institusional dan *Intellectual Capital Disclosure*

Menurut Gunawan dan Wantoro (2014) kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong aktivitas monitoring. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh institusi dalam kebijakan manajemen. Selain itu keberadaan kepemilikan institusional akan menyebabkan mekanisme monitoring dalam pengambilan keputusan oleh manajer menjadi lebih efektif.

Menurut Sudarno dan Nurrahman (2013) kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan kontrol investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu kepemilikan saham institusional dapat menjadi salah satu alasan dilakukannya pengungkapan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi akan termotivasi untuk mengomunikasikan informasi mengenai perusahaan secara lebih lengkap dan transparan karena investor institusional

dianggap memiliki *power* dan *experience* serta bertanggungjawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* guna melindungi kepentingan pemegang saham (Maulidra, 2015). Pernyataan ini didukung oleh Aisyah dan Sudarno (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan maka semakin luas pengungkapan intelektualnya karena manajer akan termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektual guna memberikan sinyal positif kepada investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Aisyah dan Sudarno (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. akan tetapi hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Khafid (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka semakin luas pula pengungkapan IC yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diturunkan hipotesis kedua yaitu:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

3. Kepemilikan Asing dan *Intellectual Capital Disclosure*

Menurut Rustiarini (2010) kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sedangkan menurut Putri (2011) kepemilikan asing dalam sebuah perusahaan merupakan monitor efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh. Hal ini disebabkan kepemilikan asing meminta standar *corporate governance* yang tinggi.

Di Eropa isu sosial seperti hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air sangatlah diperhatikan. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2006).

Menurut Utama dan Khafid (2015) kepemilikan asing yang tinggi dalam sebuah perusahaan bukan merupakan sebuah jaminan bahwa perusahaan tersebut melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih luas. Perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi cenderung melaporkan informasi mengenai perusahaannya secara terbatas karena perusahaan merasa bahwa tanpa dilakukannya pengungkapan mereka sudah mendapatkan kepercayaan dari investor asing. Sementara perusahaan dengan kepemilikan asing yang rendah justru akan melakukan pengungkapan secara lebih luas terlebih mengenai isu sosial guna meningkatkan nilai serta reputasi mereka dihadapan investor asing. Melalui pengungkapan yang lebih luas perusahaan dapat memperoleh kepercayaan dari investor asing.

Penelitian Aisyah dan Sudarno (2014) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil

tersebut berbeda dengan penelitian Utama dan Khafid (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Sehingga semakin rendah tingkat kepemilikan asing maka semakin luas pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diturunkan hipotesis ketiga yaitu:

H₃: Kepemilikan asing berpengaruh signifikan negatif terhadap *intellectual capital disclosure*.

4. Tingkat Modal Intelektual dan *Intellectual Capital Disclosure*

Menurut Utama dan Khafid (2015), tingkat modal intelektual merupakan efisiensi pendayagunaan aset berwujud dan tidak berwujud dalam proses penciptaan nilai perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan akan berupaya untuk mengirimkan sinyal positif kepada investor. Sinyal tersebut diberikan dalam upaya untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata publik. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat modal intelektual tinggi akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang lebih dibanding perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang rendah (Ferreira *et al.*, 2012).

Ferreira *et al.* (2012) menemukan bahwa tingkat modal intelektual tidak mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Akan tetapi, hipotesis ini didukung oleh penelitian Utama dan Khafid (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat modal intelektual berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal

intelektual. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diturunkan hipotesis keempat yaitu:

H₄: Tingkat modal intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

5. Ukuran Perusahaan dan *Intellectual Capital Disclosure*

Ukuran perusahaan mengindikasikan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan besarnya logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Aset yang besar dapat dimanfaatkan untuk memenuhi biaya operasional dan investasi perusahaan (Priyanti, 2015). Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan IC yang dilakukan karena perusahaan sedang berupaya untuk menunjukkan kinerjanya guna meningkatkan nilai dan reputasinya dihadapan investor.

Perusahaan berskala besar cenderung akan lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Hal tersebut dilakukan guna mengurangi *agency conflict*. Pada perusahaan besar, *agency conflict* seringkali terjadi karena banyaknya *shareholders* (Stephani dan Yuyetta, 2011).

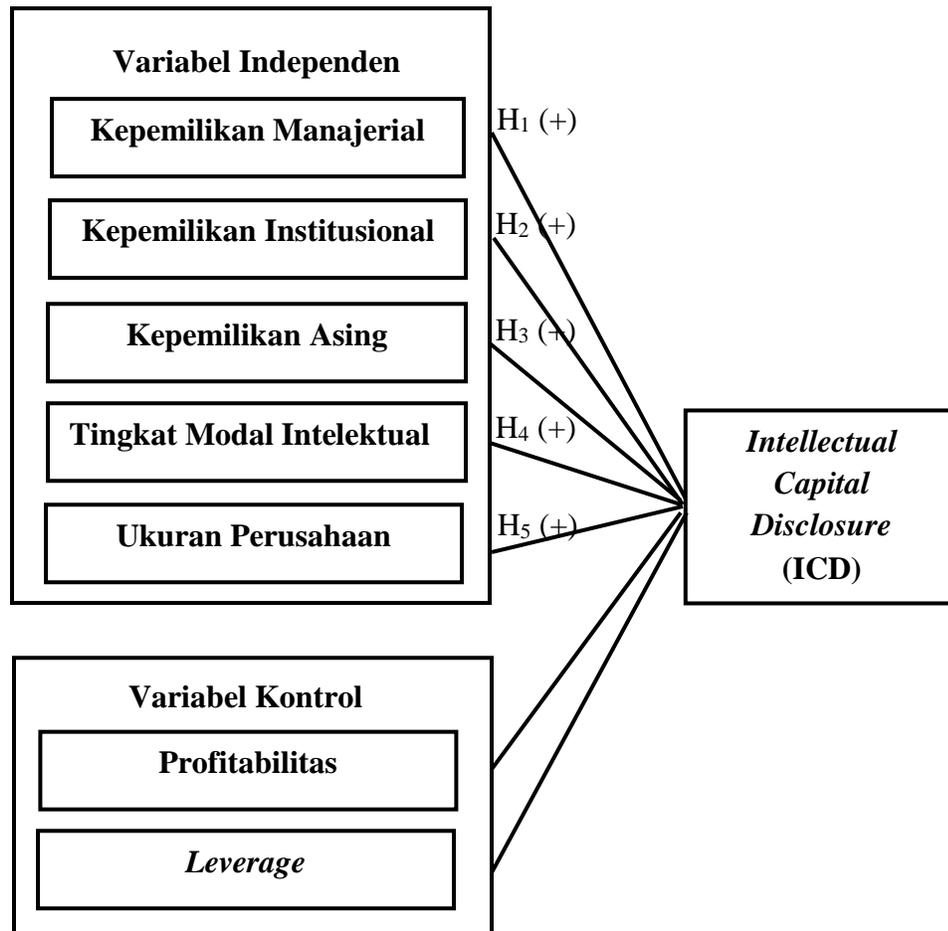
Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Stephani dan Yuyetta (2011), Ousama *et al.* (2012), Ferreira *et al.* (2012), dan Kateb (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara ukuran perusahaan dan *intellectual capital disclosure*. Semakin besar

ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diturunkan hipotesis kelima yaitu:

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

C. Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi *intellectual capital disclosure*. Faktor-faktor tersebut terdiri atas lima variabel independen meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, tingkat modal intelektual dan ukuran perusahaan. Selain kelima variabel independen tersebut, terdapat pula dua variabel kontrol yaitu profitabilitas dan *leverage*. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2017

GAMBAR 2.1.
MODEL PENELITIAN